

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanannya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia.

Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia *Finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia serta layanan *e-channel* seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut

menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan *rebranding* pada logo Bank untuk semakin meningkatkan *awareness* terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “*The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence*”.¹

Adapun visi dan misi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional.

b. Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.²

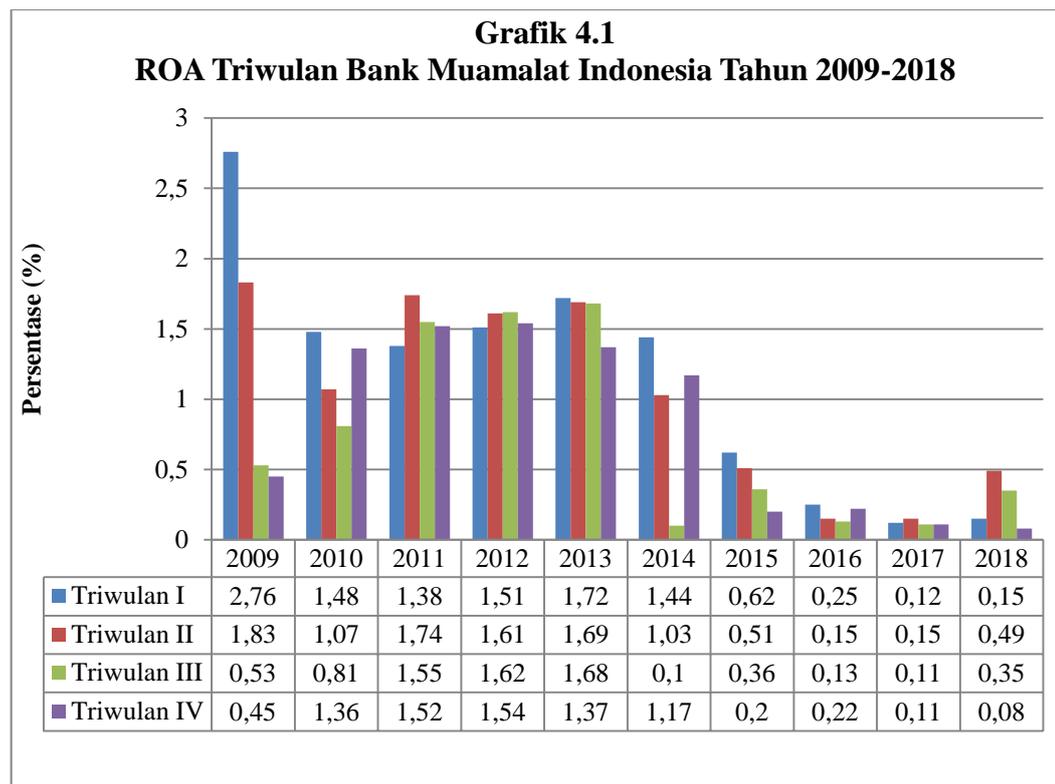
2. Analisis Return On Asset (ROA)

Salah satu cara mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas

¹ Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, diakses pada 25 Mei 2019

² Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/visi-misi>, diakses pada 25 Mei 2019

manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah data *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia triwulan I-IV tahun 2009-2018:



Sumber : Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia (diolah)³

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018 *Return On Asset* Bank Muamalat cenderung mengalami penurunan. Hal ini sebanding dengan tingkat *Spread* bagi hasil yang cenderung mengalami penurunan. Menurunnya ROA menunjukkan menurunnya profitabilitas atau keuntungan Bank Muamalat Indonesia. Nilai ROA Bank Muamalat terendah selama kurun

³ Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>, diakses pada 28 Juni 2019

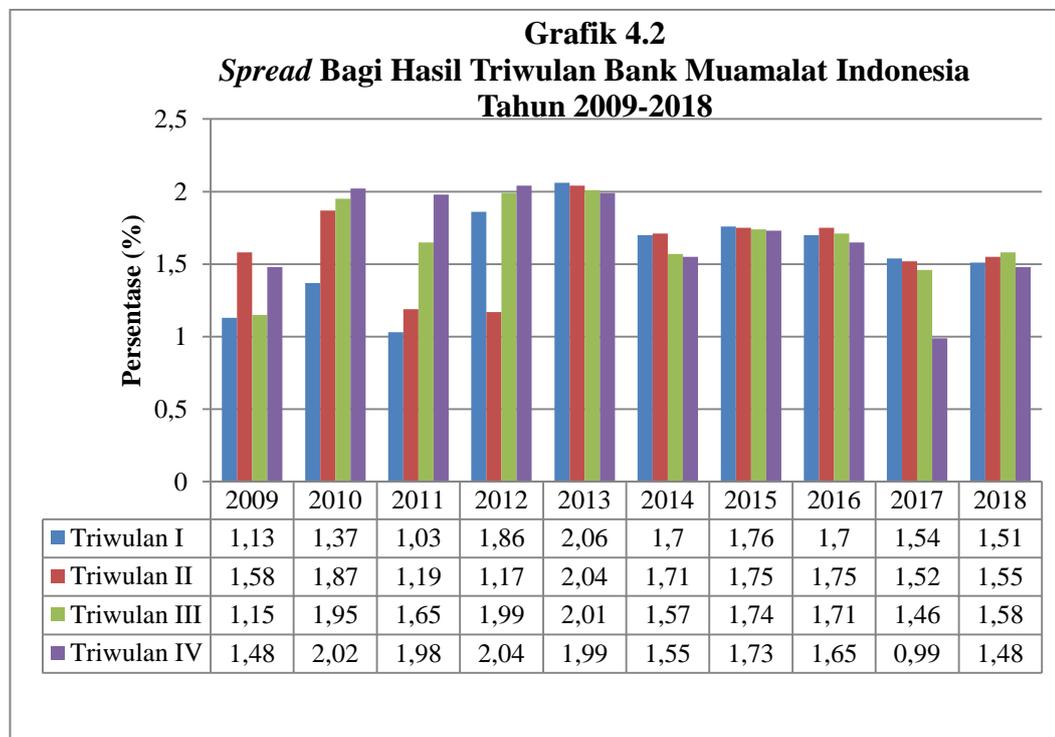
waktu 2009-2018 terjadi pada tahun 2018 terjadi pada Triwulan ke triwulan ke IV dengan nilai 0,08%. Sedangkan nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2009 triwulan I dengan nilai 2,44%. Rata-rata ROA pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2008-2018 sebesar 0,92%.

Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai ROA antara 1,25% sampai 1,5%. Dengan nilai rata-rata ROA 0,92% dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 dikatakan cukup sehat dilihat dari nilai kompositnya yang berada dalam peringkat 3 yaitu lebih dari 0,5% dan kurang dari 1,25%. Jadi jika dilihat dari nilai *Return On Asset*nya Bank Muamalat Indonesia dikatakan sangat sehat selama kurun waktu 2009-2018. Kenaikan laba tertinggi pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2009 triwulan I dikarenakan karena menurunnya rasio BOPO pada bank Muamalat Indonesia menjadi 76,28%. Karena ketika nilai BOPO rendah menunjukkan bahwa Bank Muamalat dapat menekan Biaya Operasionalnya, hal ini menunjukkan Bank Muamalat efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Kenaikan ROA pada tahun 2009 triwulan I juga didukung naiknya nilai FDR pada Bank Muamalat pada tahun 2008 menjadi 100,26%. Naiknya angka FDR ini menunjukkan bahwa banyaknya pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia. Ketika jumlah pembiayaan meningkat maka pendapatan ROA Bank Muamalat juga akan ikut meningkat.

3. Analisis *Spread Bagi Hasil*

Spread Bagi Hasil merupakan pendapatan utama bank yang berasal dari penyaluran dana dan penerimaan dana dari nasabah, dimana semakin tinggi *spread* yang dihasilkan oleh bank maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang didapatkan oleh bank tersebut. Berikut ini adalah data *Spread Bagi Hasil* Bank Muamalat Indonesia triwulan I-IV tahun 2009-2018:



Sumber : Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia (diolah)⁴

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat *Spread Bagi Hasil* pada Bank Muamalat berfluktuasi dari tahun 2009 hingga tahun 2018. Mulai tahun 2009 hingga tahun 2013 cenderung mengalami

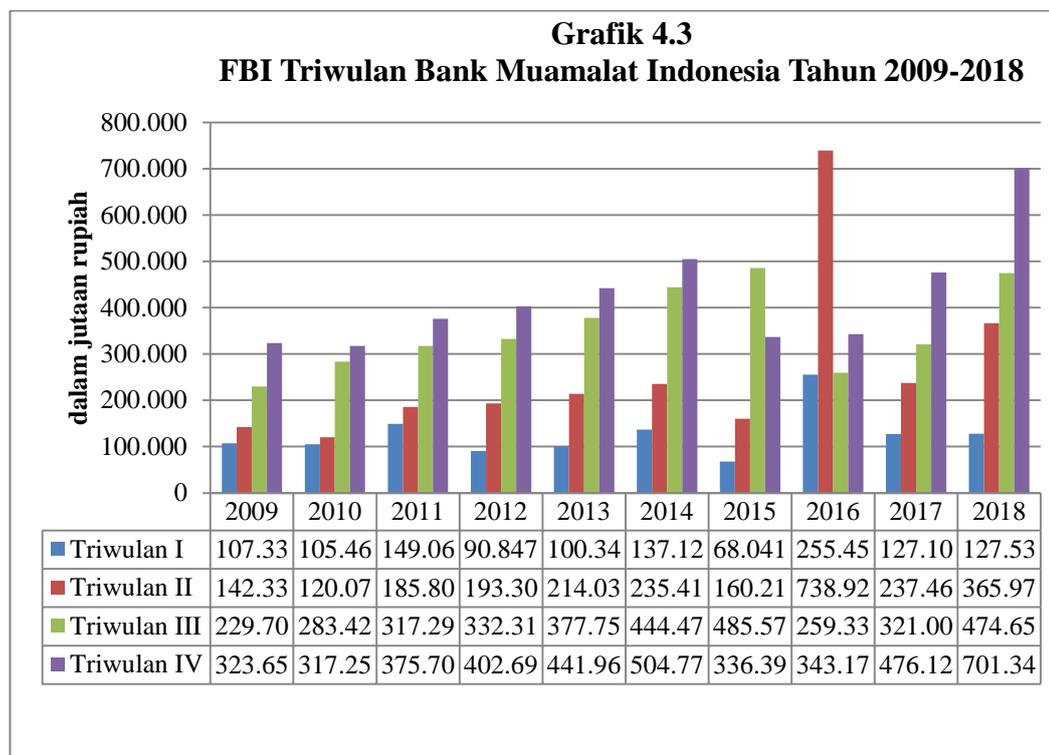
⁴ Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>, diakses pada 28 Juni 2019

kenaikan yaitu sebesar 1,13% pada Triwulan I tahun 2009 menjadi 2,06% pada Triwulan I Tahun 2013. Hal ini sejalan dengan kecenderungan meningkatkan *Return On Asset* Bank Muamalat. Akan tetapi mulai dari tahun 2013 hingga tahun 2018 tingkat *Spread* Bagi Hasil maupun *Return On Asset* mengalami penurunan dari 2,06% menjadi 1,48% pada Triwulan IV tahun 2018.

Nilai *Spread* Bagi Hasil pada Bank Muamalat Indonesia selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2018, mencapai nilai tertinggi pada tahun 2013 Triwulan I yaitu sebesar 2,06%. Sementara nilai *Spread* Bagi Hasil terendah terjadi pada tahun 2017 Triwulan IV yaitu sebesar 0,99%. Tingginya nilai *Spread* Bagi Hasil tersebut diiringi dengan meningkatnya nilai FDR pada tahun 2013 Triwulan I dan menurunnya nilai BOPO pada tahun tersebut. Sementara nilai *Spread* Bagi Hasil terendah disebabkan karena menurunnya nilai FDR yang diikuti pula dengan meningkatnya nilai BOPO.

4. Analisis *Fee Based Income*

Fee Based Income (FBI) adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya atau selain *Spread Based*. Berikut ini adalah data *Fee Based Income* Bank Muamalat Indonesia triwulan I-IV tahun 2009-2018:



Sumber : Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia (diolah)⁵

Berdasarkan grafik diatas, nilai *Fee Based Income* pada Bank Muamalat juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Setiap Triwulan I pada periode berjalan nilai *Fee Based Income* selalu rendah. Hal tersebut dikarenakan setiap tahunnya perbankan harus menutup laporan keuangannya yang kemudian menyebabkan setiap pendapatan dan beban baik dari operasional bank ataupun bukan dari kegiatan operasional perbankan akan memiliki saldo nihil pada awal tahun buku baru.

Nilai *Fee Based Income* cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Hal tersebut

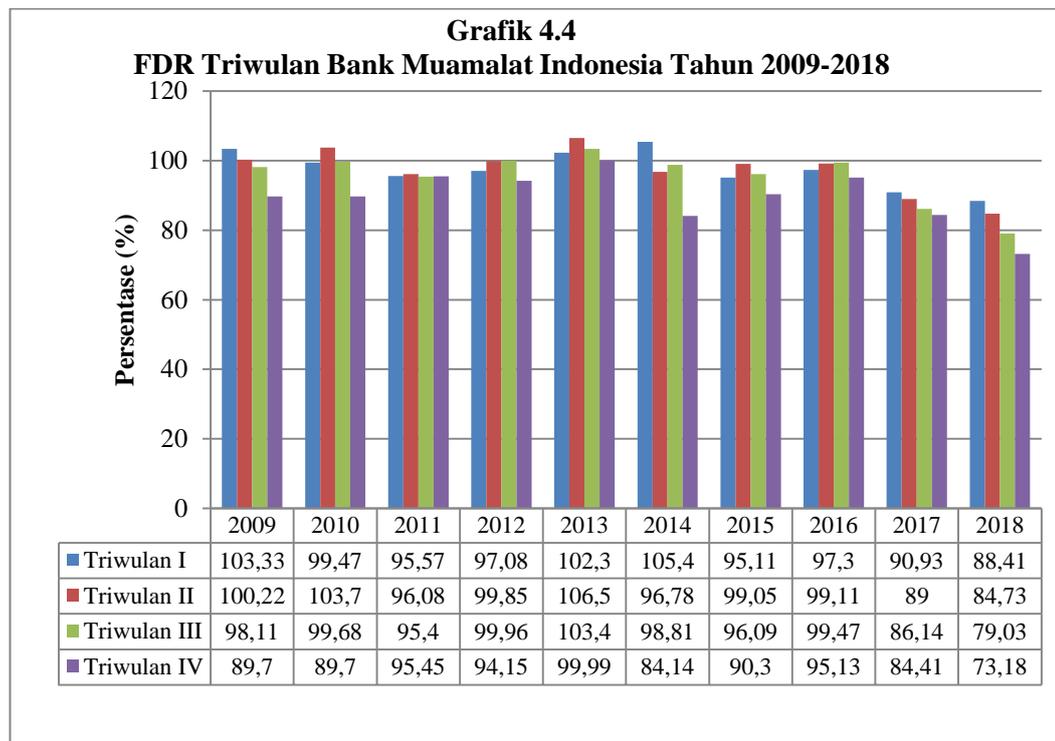
⁵ Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>, diakses pada 28 Juni 2019

menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh bank yang berasal dari jasa-jasa perbankan terus mengalami kenaikan. Nilai *Fee Based Income* tertinggi dalam kurun waktu 2009-2018 adalah pada tahun 2016 Triwulan II yaitu sebesar Rp 738.900.000.000,-. Hal tersebut disebabkan karena adanya dana pemulihan atas cadangan kerugian penurunan nilai sebesar Rp 561.473.000.000,-. Dengan adanya pendapatan dari jasa tersebut, akan berdampak pada meningkatnya nilai *Financing to Deposit Ratio* pada Triwulan II tahun 2016.

Sedangkan nilai *Fee Based Income* terendah terjadi pada tahun 2015 Triwulan I sebesar Rp 68.023.000.000,- dimana dalam periode tersebut pendapatan jasa yang diterima oleh Bank Muamalat hanya berasal dari jasa layanan sebesar Rp 63.548.000.000,- , transaksi pertukaran valuta asing sebesar Rp 3.735.000.000,- dan jasa lainnya sebesar Rp 740.000.000,-.

5. Analisis *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio dalam Bank syariah menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Berikut ini adalah data *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat Indonesia triwulan I-IV tahun 2009-2018:



Sumber : Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia (diolah)⁶

Dari data diatas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018, *Financing to Deposit Ratio* Bank Muamalat berfluktuasi setiap tahunnya. Nilai FDR Bank Muamalat terendah selama kurun waktu 2009-2018 terjadi pada tahun 2018 triwulan ke IV dengan nilai 73,18%. Sedangkan nilai FDR tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan II dengan nilai 106,5%. Rata-rata FDR pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 sebesar 96,05%. Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai FDR antara 75% sampai dengan 85%. Dengan nilai rata-rata FDR sebesar 96,05% dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun

⁶ Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>, diakses pada 28 Juni 2019

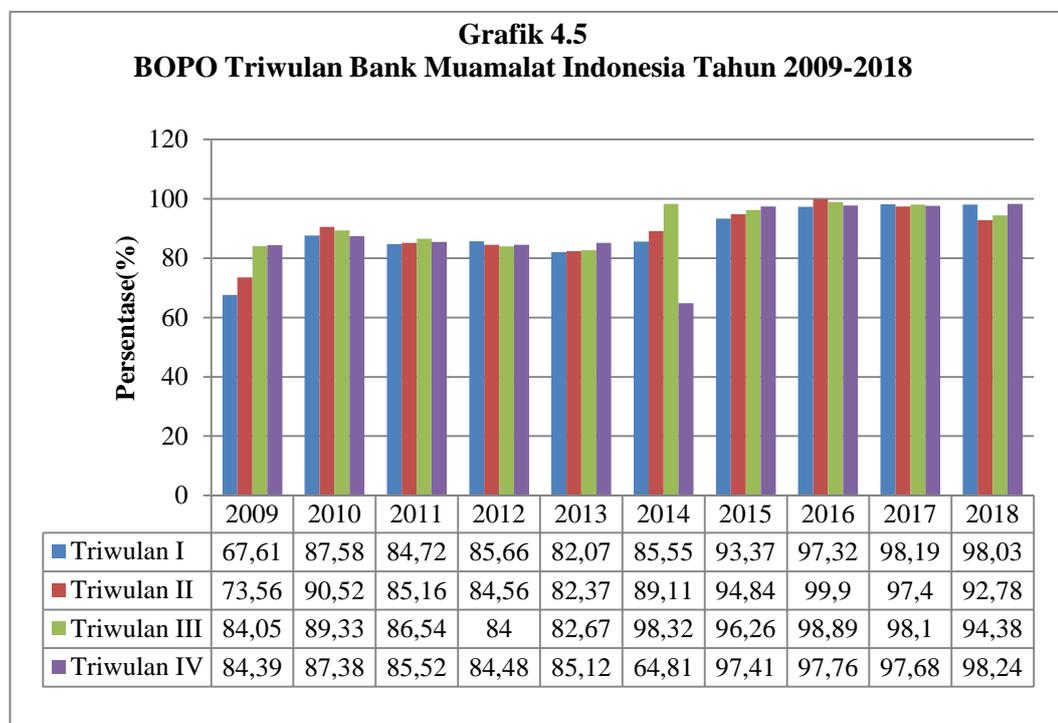
waktu 2009-2018 cukup sehat jika dilihat dari nilai komposit FDR-nya yang berada dalam peringkat 3 sebesar 85% sampai dengan 100%.

FDR tertinggi pada Bank Muamalat selama tahun 2009-2018 terjadi pada tahun 2013 triwulan ke II dengan nilai FDR sebesar 106,5%. Nilai FDR ini menunjukkan tingginya jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Muamalat Indonesia. Tingginya nilai FDR tersebut juga diikuti dengan kenaikan ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun tersebut. Jika nilai FDR naik maka pembiayaan yang disalurkan oleh Bank naik. Kredit atau pembiayaan sebagai sumber pendapatan Bank jika pembiayaan naik maka pendapatan akan naik. Ketika pendapatan naik ROA akan ikut naik. Meskipun nilai FDR yang tinggi dapat meningkatkan laba tetapi Bank harus memperhatikan nilai FDR-nya. Karena jika nilai FDR terlalu tinggi bank tersebut dapat mengalami masalah likuiditas karenan banyaknya dana yang disalurkan untuk kredit, sehingga ketika terjadi penarikan dana yang besar oleh nasabah bank tidak mampu memenuhinya.

Nilai FDR terendah selama tahun 2009-2018 terjadi pada tahun 2018 triwulan IV dengan angka sebesar 73,18%. Rendahnya nilai FDR ini diikuti dengan menurunnya laba Bank Muamalat pada tahun 2018 di Triwulan ke IV yang hanya sebesar 0,08%. Nilai FDR yang terlalu rendah dapat menyebabkan permasalahan likuiditas pada bank tersebut. Hal ini terjadi karena jika Bank tidak dapat mengola dananya untuk aktiva yang produktif, maka bank tersebut tidak dapat menghasilkan pendapatan.

6. Analisis BOPO

Rasio Biaya atau BOPO adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berikut ini adalah data Biaya Operasional Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia triwulan I-IV tahun 2009-2018:



Sumber : Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia (diolah)⁷

Dari data diatas dapat diliat bahwa selama kurun waktu 10 tahun yaitu tahun 2009 sampai tahun 2018 Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Bank Muamalat berfluktuasi dan cenderung naik setiap tahunnya. Nilai BOPO Bank Muamalat terendah selama kurun waktu

⁷ Bank Muamalat Indonesia, <http://www.bankmuamalat.co.id/hubungan-investor/laporan-triwulan>, diakses pada 28 Juni 2019

2009-2018 terjadi pada tahun 2014 triwulan ke IV dengan nilai 64,81%. Sedangkan nilai BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2016 triwulan II dengan nilai 99,9%. Rata-rata BOPO pada Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2008-2019 sebesar 89,14%.

Menurut peraturan Bank Indonesia Bank dikatakan sehat jika nilai BOPO antara 83% sampai dengan 85%. Dengan nilai rata-rata BOPO sebesar 89,14% dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia selama kurun waktu 2009-2018 tidak sehat karena nilai kompositnya berada dalam peringkat 5 yaitu lebih dari 89%. Hal ini berarti Bank Muamalat Indonesia tidak efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan dapat disimpulkan jika dilihat dari nilai Biaya Operasional dan Pendapatan Operasionalnya Bank Muamalat dikatakan tidak sehat.

Nilai BOPO terendah pada Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 2014 triwulan ke IV dengan nilai BOPO sebesar 64,81%. Penurunan BOPO ini diikuti dengan naiknya ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2014 di triwulan ke IV sebesar 0,17% yang sebelumnya ROA Bank Muamalat hanya sebesar 0,1%. Turunnya nilai BOPO ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia berhasil menekan biaya operasionalnya. Ketika nilai BOPO turun menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia efisien dalam menjakankan kegiatan operasionalnya.

Nilai BOPO Bank Muamalat Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2016 triwulan II dengan nilai BOPO sebesar 99,9%. Nilai BOPO yang tinggi menggambarkan bahwa Bank Muamalat Indonesia tidak efisien

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga Rasio BOPO tinggi. Nilai BOPO yang tinggi mempengaruhi ROA Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2016 ditunjukkan oleh grafik 4.1 dimana ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan selama tahun 2016.

B. Pengujian Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas dapat diuji dengan analisis grafik atau analisis statistik. Untuk menguji apakah data bersifat normal atau tidak maka peneliti menggunakan analisis Grafik *P-P Plot* dan *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

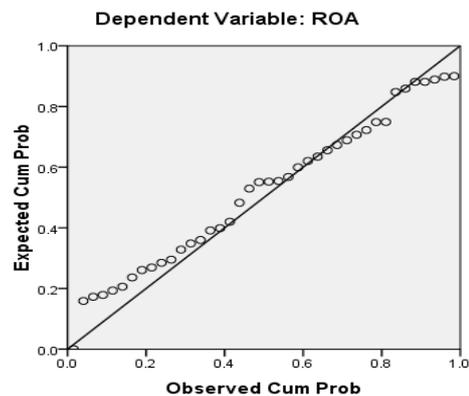
a. Uji Normalitas Data dengan Analisis Grafik *P-P Plot*

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal *P-P Plot of Regresi standardized residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusan jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut normal.

Grafik 4.6

Uji Normalitas Data dengan Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data dari Output SPSS

Berdasarkan tabel Normal P-P Plot diatas dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, karena gambar titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

b. Uji Normalitas Data dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Dari table *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asm. Sig. (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau $\alpha=5\%$) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman sebagai berikut :

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal⁸

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas (sig) > 0,05 maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.⁹

Tabel 4.1

Uji Normalitas Data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Spread	FBI	FDR	BOPO	ROA
N		40	40	40	40	40
Normal Parameters ^a	Mean	1.6400	2.90E5	94.9115	89.1393	.9462
	Std. Deviation	.29362	1.608E5	7.24364	8.42470	.70450
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.091	.171	.134	.196
	Positive	.087	.091	.083	.101	.172
	Negative	-.095	-.083	-.171	-.134	-.196
Kolmogorov-Smirnov Z		.600	.574	1.082	.849	1.243
Asymp. Sig. (2-tailed)		.864	.897	.192	.467	.091
a. Test distribution is Normal.						

Sumber Data : Output SPSS (diolah oleh penulis)

⁸ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) hal. 153.

⁹ *Ibid.*, hal. 167.

Berikut hasil keputusan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* :

Tabel 4.2

Keputusan Uji Normalitas Data

Nama Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf Signifikansi	Keputusan
<i>Spread</i>	0,864	0,05	Normal
FBI	0,897	0,05	Normal
FDR	0,192	0,05	Normal
BOPO	0,467	0,05	Normal
ROA	0,091	0,05	Normal

Sumber data : Output SPSS (diolah oleh penulis)

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinier

Uji multikolinieritas untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independent. Jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi.¹⁰ Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas di dalam model regresi ini dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu jika *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0,10 maka model terbebas dari multikolinieritas. Nilai VIF dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

¹⁰ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, ..., hal.177.

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.600	1.317		1.974	.056		
Spread	-.165	.076	-.200	-2.160	.038	.837	1.195
FBI	1.078E-7	.000	.214	2.035	.012	.650	1.538
FDR	.030	.010	.309	3.089	.004	.718	1.393
BOPO	-.051	.008	-.613	-6.759	.000	.875	1.142

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Berdasarkan *Coefficient* diatas dapat diketahui bahwa VIF adalah 1,195 (variabel *Spread*), 1,538 (variabel FBI), 1,393 (variabel FDR) dan 1,142 (variabel BOPO) lebih kecil dari 10,00. Dan jika dilihat menggunakan nilai *Tolerance* 0,837 (variabel *Spread*), 0,650 (variabel FBI), 0,718 (variabel FDR) dan 0,875 (variabel BOPO) lebih besar dari 0,10. Hasil ini berarti variabel *Spread* Bagi Hasil, *Fee Based Income*, *Financing to Deposit Ratio* dan BOPO terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas karena hasil VIF lebih kecil dari 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terhadap hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antara data yang ada pada variabel-variabel penelitian. Untuk diuji apakah terdapat hubungan yang kuat di antara data pertama

dengan data kedua dan dengan data ketiga dan seterusnya. Jika iya, maka telah terjadi autokorelasi.¹¹ Dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson dan Uji Run Test.

1) Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 40 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k-4), akan didapat nilai dL 1,2848 dan nilai dU 1,7209. Adapun cara mendeteksi terjadi autokorelasi dalam model analisis regresi dengan menggunakan *Durbin-Watson* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.883 ^a	.780	.755	.34847	1.306

a. Predictors: (Constant), BOPO, Spread, FBI, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, nilai *Durbin-Watson* pada *Model Summary* menunjukkan nilai sebesar 1,306. Karena nilai 1,306 terletak diantara $1,2848 < DW < 1,7209$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

¹¹ Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif, ...*, hal. 186

2) Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Untuk pengambilan keputusan dalam *Run test* adalah sebagai berikut :

- a) H_0 : Residual Random (Acak), maka tidak terdapat masalah autokorelasi.
- b) H_1 : Residual Tidak Random (Acak), maka terdapat masalah autokorelasi.¹²

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardize d Residual
Test Value ^a	.05797
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	16
Z	-1.442
Asymp. Sig. (2- tailed)	.149

a. Median

Sumber data : Output SPSS

¹² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*, (Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001), hal. 116.

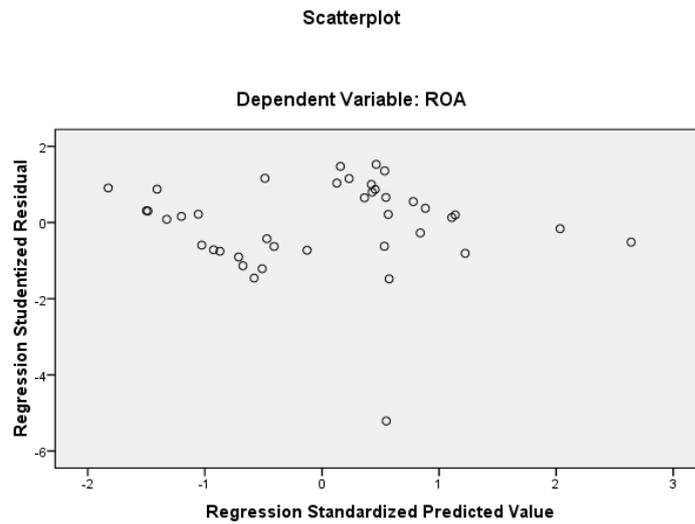
Hasil *Run Test* diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,149 > 0,05$ yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian, data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan cara melihat grafik P-Plot.

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat pola gambar *Scatterplot*. Tidak terdapat heteroskedastisitas jika :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik 4.7**Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot***

Sumber data : Ouput SPSS

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini ditunjukkan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4.6

Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.600	1.317		1.974	.056
	Spread	-.165	.076	-.200	-2.160	.038
	FBI	1.078E-7	.000	.214	2.035	.012
	FDR	.030	.010	.309	3.089	.004
	BOPO	-.051	.008	-.613	-6.759	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 2,600 - 0,165 X_1 + 1,078 X_2 + 0,030 X_3 - 0,051 X_4 \text{ atau}$$

$$ROA = 2,600 - 0,165 X_1 (\text{Spread}) + 1,078 X_2 (\text{FBI}) + 0,030 X_3 (\text{FDR}) - 0,051 X_4 (\text{BOPO})$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar 2,600 menyatakan bahwa jika nilai variabel *Spread* (X_1), FBI (X_2) , FDR (X_3) dan BOPO (X_4) sama dengan nol atau konstan, maka besarnya nilai ROA (Y) yaitu 2,600.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 sebesar - 0,165 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari *Spread* Bagi Hasil maka akan menurunkan *Return On Asset* sebesar 0,165 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1

satuan *Spread* Bagi Hasil maka *Return On Asset* akan mengalami peningkatan sebesar 0,165.

- c. Nilai koefisien regresi X_2 sebesar 1,078 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari *Fee Based Income* maka akan menambahkan *Return On Asset* sebesar 1,078 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan *Fee Based Income* maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar 1,078.
- d. Nilai koefisien regresi X_3 sebesar 0,030 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari *Financing to Deposit Ratio* maka akan meningkatkan *Return On Asset* sebesar 0,030 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan *Financing to Deposit Ratio* maka *Return On Asset* akan mengalami penurunan sebesar 0,030.
- e. Nilai koefisien regresi X_4 sebesar $-0,051$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan dari BOPO maka akan menurunkan *Return On Asset* sebesar 0,051 dan sebaliknya, jika setiap penurunan 1 satuan BOPO maka *Return On Asset* akan mengalami kenaikan sebesar 0,051.
- f. Tanda (+) menunjukkan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

4. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Spread Bagi Hasil* (X_1) terhadap *Return On Asset* (Y)
- b. H_2 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Fee Based Income* (X_2) terhadap *Return On Asset* (Y)
- c. H_3 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (X_3) terhadap *Return On Asset* (Y)
- d. H_4 : Ada pengaruh yang signifikan antara BOPO (X_4) terhadap *Return On Asset* (Y)
- e. H_4 : Ada pengaruh yang signifikan antara *Spread Bagi Hasil* (X_1), *Fee Based Income* (X_2), *Financing to Deposit Ratio* (X_3) dan BOPO (X_4) terhadap *Return On Asset* (Y)

Tabel 4.7

Pengujian Hipotesis dengan Uji t (t-test)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.600	1.317		1.974	.056
	Spread	-.165	.076	-.200	-2.160	.038
	FBI	1.078E-7	.000	.214	2.035	.012
	FDR	.030	.010	.309	3.089	.004
	BOPO	-.051	.008	-.613	-6.759	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan signifikan. Atau dengan melihat angka signifikannya, jika nilai sig. < tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka secara parsial atau individu variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Akan tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan tidak signifikan. Atau dengan melihat angka signifikannya jika nilai sig. > tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka secara parsial atau individu variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan nilai t_{hitung}
 - a) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
 - b) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Berdasarkan nilai Signifikansi
 - a) Jika nilai Sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
 - b) Jika nilai Sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

a. Pengaruh *Spread Bagi Hasil* terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 4, maka diperoleh nilai df sebesar 35 dan taraf signifikan yang digunakan 5% dengan uji hipotesisi 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Nilai t_{hitung} pada variabel *Spread Bagi Hasil* sebesar $- 2,160 >$ nilai t_{tabel} sebesar 2,030, yang berarti bahwa variabel *Spread Bagi Hasil* berpengaruh negatif terhadap Y (*Return On Asset*). Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi *Sread* sebesar $0,038 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *Spread Bagi Hasil* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

b. Pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 4, maka diperoleh nilai df sebesar 35 dan taraf signifikan yang digunakan 5% dengan uji hipotesisi 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Nilai t_{hitung} pada variabel *Fee Based Income* sebesar $2,035 >$ nilai t_{tabel} sebesar 2,030 yang berarti bahwa variabel *Fee Based Income* berpengaruh secara positif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi FBI sebesar $0,012 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

c. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 4, maka diperoleh nilai df sebesar 35 dan taraf signifikan yang digunakan 5% dengan uji hipotesisi 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Nilai t_{hitung} pada variabel *Financing to Deposit Ratio* sebesar $3,089 >$ nilai t_{tabel} sebesar 2,030, dimana nilai positif menunjukkan bahwa X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Berarti *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi FDR sebesar $0,004 <$ $0,05$ yang menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

d. Pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset*

Dalam uji t ini dilakukan pada derajat kebebasan ($n-k-1$), dimana n adalah jumlah data sebesar 40 dan k adalah jumlah variabel bebas sebesar 4, maka diperoleh nilai df sebesar 35 dan taraf signifikan yang digunakan 5% dengan uji hipotesisi 2 arah maka $0,05 : 2 = 0,025$. Akan diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,030. Nilai t_{hitung} pada variabel BOPO sebesar $-6,759 >$ nilai t_{tabel} sebesar 2,030, dimana nilai negatif menunjukkan bahwa X_3 mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan Y . Berarti BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*. Selain itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi BOPO sebesar

0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

- e. **Pengaruh *Operational Efficiency Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*.**

Tabel 4.8

Pengujian Hipotesis dengan Uji F (F-test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.560	4	3.640	26.559	.000 ^a
	Residual	4.797	35	.137		
	Total	19.357	39			

a. Predictors: (Constant), BOPO, Spread, FBI, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} .
 - a) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).
 - b) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (terikat).

2) Berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS:

- 1) Jika nilai Signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat).
- 2) Jika nilai Signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen (bebas) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat).

Nilai F_{hitung} untuk pengaruh OER, LDR dan NPF terhadap ROA secara simultan sebesar 26,559. Nilai F_{tabel} dapat ditunjukkan dengan rumus $df_1 = k-1$ dan $df_2 = n-k$ dimana k adalah jumlah variabel bebas ditambah variabel terikat yaitu 5 dan n adalah jumlah data yaitu sebesar 40. Maka akan diperoleh nilai N_1 sebesar 4 dan nilai N_2 sebesar 35, maka akan diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,64. Berdasarkan tabel diatas nilai $F_{hitung} 26,559 > F_{tabel} 2,64$. Berarti bahwa *Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio* dan BOPO berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Jika dilihat dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Spread Bagi Hasil, Fee Based Income, Financing to Deposit Ratio* dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia.

5. Uji Variabel Dominan

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas (Spread, FBI, FDR dan BOPO) yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat (ROA).

Tabel 4.9

Uji Variabel Dominan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	6.610	.790	
	BOPO	-.064	.009	-.760
2	(Constant)	7.604	.706	
	BOPO	-.069	.008	-.826
	FDR	.037	.000	.370
3	(Constant)	6.654	.752	
	BOPO	-.062	.008	-.739
	FDR	.047	.000	.316
	Spread	-.033	.000	-.233
4	(Constant)	8.183	.986	
	BOPO	-.065	.007	-.608
	FDR	.043	.000	.476
	Spread	-.034	.009	-.245
	FBI	1.461E-6	.006	.181

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Dari tabel diatas, diketahui bahwa Standardized Koefisien Regresi (β) BOPO sebesar $-0,608$, FDR sebesar $0,476$, Spread sebesar $-0,245$ dan FBI sebesar $0,181$

Tabel 4.10
Uji Variabel Dominan

		Correlations				
		Spread	FBI	FDR	BOPO	ROA
Spread	Pearson Correlation	1	.127	-.361*	.297	-.335**
	Sig. (2-tailed)		.436	.022	.062	.005
	N	40	40	40	40	40
FBI	Pearson Correlation	-.127	1	-.482**	-.247	.223**
	Sig. (2-tailed)	.436		.002	.124	.006
	N	40	40	40	40	40
FDR	Pearson Correlation	.361*	-.482**	1	-.336*	.467**
	Sig. (2-tailed)	.022	.002		.034	.000
	N	40	40	40	40	40
BOPO	Pearson Correlation	-.297	.247	-.336*	1	-.716**
	Sig. (2-tailed)	.062	.124	.034		.000
	N	40	40	40	40	40
ROA	Pearson Correlation	-.335**	.223**	.467**	-.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	.006	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40

Sumber data : Output SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui korelasi antara variabel *Spread* dengan ROA sebesar - 0,335, variabel FBI dengan ROA sebesar 0,223 , variabel FDR dengan ROA sebesar 0,467 , dan variabel BOPO dengan ROA sebesar – 0,716.

Tabel 4.11
Uji Variabel Dominan

Model Summary^e

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.760 ^a	.577	.566	.46400	
2	.843 ^b	.710	.694	.38958	
3	.869 ^c	.755	.735	.36261	
4	.883 ^d	.780	.755	.34380	1.306

a. Predictors: (Constant), BOPO

b. Predictors: (Constant), BOPO, FDR

c. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, Spread

d. Predictors: (Constant), BOPO, FDR, Spread, FBI

e. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Untuk mengetahui variabel yang dominan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi } X = \text{Standarized Koefisien Regresi } (X) \times \text{Korelasi } (X) \text{ dan } (Y)$$

Perhitungannya sebagai berikut :

- a. Variabel *Spread* = - 0,245 x (-0,335) = 0,0821
- b. Variabel FBI = 0,181 x 0,223 = 0,0404
- c. Variabel FDR = 0,476 x 0,467 = 0,2222
- d. Variabel BOPO = - 0,608 x (-0,716) = 0,4353

Total akan sama dengan 0,780 (R-Square) dari hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa variabel BOPO lebih dominan, dimana mampu menjelaskan variabel dari ROA (Y) sebesar 43,53%.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan variabel penjelas terhadap variabel respon. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan ragam naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Semakin besar nilai R^2 semakin bagus regresi yang terbentuk, sebaliknya semakin kecil nilai R^2 semakin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil penelitian.

Tabel 4.12

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.883 ^a	.780	.755	.34847	1.306

a. Predictors: (Constant), BOPO, Spread, FBI, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber data : Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,755 artinya 75,5% menunjukkan bahwa *Spread* Bagi Hasil, *Fee Based Income*, *Financing to Deposit Ratio* dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap *Return On Asse* Bank Muamalat Indonesia dan sisanya 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.